

**PENDIDIKAN PESANTREN  
DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SYAIFUR RAHMAN  
NIM. D01214023**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syaifur Rahman

NIM : D01214023

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Desa Bator RT 001 RW 001 Kecamatan Klampis Bangkalan

Dengan ini menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)” adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 4 Januari 2019

  
**METERAI  
TEMPEL**  
TGL. 04/01/2019  
DE4E7AFB296705934  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH  
**Syaifur Rahman**  
**D01214023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SYAIFUR RAHMAN

NIM : D01214023

Judul : PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy Bangkalan Madura)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Januari 2019

Pembimbing I



Moh Faizin, M.Pd.I  
NIP.197208152005011004

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I  
NIP.196808061994031003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Syaifur Rahman ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

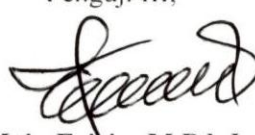


Prof. Dr. H. Ach. Mas'ud, M.Ag. M. Pd.I  
NIP. 196301231993031002  
Penguji I,

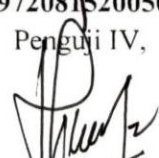
Drs. H. M. Nawawi, M.Ag  
NIP. 195704151989031001  
Penguji II,



Drs. H. Ach. Zaini, MA  
NIP. 197005121995031002  
Penguji III,



Moh. Faizin, M.Pd. I  
NIP. 197208152005011004  
Penguji IV,



Drs. Sutikno, M. Pd. I  
NIP. 196808061994031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SYAIFUR RAHMAN  
NIM : D01214023  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [iponk.sayfi@gmail.com](mailto:iponk.sayfi@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL***


**SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2019  
Penulis

  
(SYAIFUR RAHMAN)

## ABSTRAK

Syaifur Rahman, Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy), Skripsi, Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Negeri Sunan Ampel (UIN) Surabaya. Moh. Faizin, M.Pd.I dan Drs. Sutikno. M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pesantren, Life Skill

Salah satu model pendidikan yang lumrah digunakan di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah metode non klasikal yang merupakan metode pertama kali digunakan dan secara turun temurun telah dianut oleh sebuah pesantren. Model pembelajarn ini tidak terdapat teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa serta mengungkap tentang pola dan model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy Bangkalan Sampang. Penelitian ini dilakukan dengan mengungkap dua rumusan masalah yaitu model atau pola pendidikan di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy, dan aktualisasi nilai pendidikan berbasis *life skill* di pondok pesantren Roudlatul Ulum ASyabrowiy.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian berdasarkan tempatnya adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa: (1) Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mengimplementasikan metode *sorogan* di dalam kegiatan pembelajaran pengajian kitab kuning. (2) metode sorogan benar-benar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai *life skill* di dalamnya seperti nilai kecakapan kepribadian, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan berfikir rasional, dan kecakapan kejuruan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola pendidikan pesantren selurus dengan pola pendidikan berbasis *life skill* yang mana keduanya tidak dapat terpisahkan. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan nilai kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap proses belajar mengajar di dalam sebuah pesantren dengan metodenya yang sedemikian rupa tertanam pula nilai-nilai kecakapan hidup yang terintegrasi di dalamnya yaitu konsep yang memberikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan pada santri sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di kemudian hari.



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR.....</b>	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	14
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Definisi Operasional .....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
A. Tinjauan Tentang Pendidikan di Pesantren .....	20
1. Pengertian Pesantren .....	20







## PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang begitu digandrungi oleh masyarakat, terutama masyarakat di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal mula kehadirannya bersifat tradisional; yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*) dengan menekankan pentingnya moral dan etika dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Model pendidikan yang notabene terfokus di dunia keagamaan khususnya Islam ini merupakan *role model* dan cikal bakal model pendidikan di Indonesia saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman dengan segala perkembangannya, tentu Pondok Pesantren masih dapat eksis tidak lapuk dimakan zaman.

Pondok pesantren awal kemunculannya diperkirakan telah berdiri sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim terutama di pulau Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama

1

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>3</sup> Pengertian ini mengindikasikan bahwa pesantren merupakan sebuah wadah pendidikan yang berorientasi pada perbaikan dan pengembangan khususnya sikap dan etika bagi para pelajarnya guna dapat terjun di tengah-tengah masyarakat dengan baik kelak. Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>4</sup> Ada juga

<sup>4</sup> Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkmebangan Pesantren di Jawa*, Hal.30

Berbeda dengan penjelasan dari seorang Madjid tentang pengertian sebuah pesantren. Di dalam penjelasannya, Madjid mengatakan secara rinci bahwa "Santri itu berasal dari perkataan "santri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab.<sup>5</sup> Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

5 Nurkholis Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*. (Jakarta: Dian Rakyat) 1997:19-20

Di zaman yang segalanya telah berubah yang ditandai dengan era globalisasi serta perkembangan ilmu dan teknologi, tentu sebuah pondok pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut. Pondok pesantren tidak tetap *keukeuh* dengan segala ketradisionalannya untuk mengembangkan pola pikir, kepribadian dan masa depan para santrinya. Ini dibutuhkan kekuatan ekstra dari seluruh pihak luar dalam guna lebih meningkatkan kualitas santri, baik di bidang keagamaan, intelektual, bahkan terhadap *life skill* yang mumpuni bagi para santri. Ini mutlak harus dikembangkan oleh sebuah pesantren agar eksistensinya tetap kokoh dan tak tergerus oleh zaman yang serba berorientasi pada hal yang produktif. Santri yang akan lulus dari sebuah pondok pesantren tidak akan mampu produktif bila tidak mendapatkan pendidikan yang mumpuni dari pesantren itu sendiri. Sebab pendidikan merupakan salah satu penunjang yang sangat mendasar bagi perubahan dan kemajuan sebuah masyarakat.<sup>6</sup>

4

Salah satu problematika yang dihadapi oleh sebuah lembaga Islam seperti pondok pesantren adalah minimnya pengetahuan akan kebutuhan dunia kerja, yang mana hal ini justru berimbas pada timbulnya jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Pondok pesantren perlu berupaya dengan cara pendekatan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Ini sangat penting guna dapat menghasilkan lulusan sebagai muslim yang dapat dan mampu bersaing di dunia kerja yang siap di segala bidang termasuk tenaga terampil atau mampu berusaha sendiri. Hal-hal detail demikian yang asih dirasa sangat kurang

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami *akulturasi* dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994 ), 12-13



Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal. Pada tahap awal terbentuknya sebuah pesantren, sistem yang dipakai oleh lembaga pendidikan ini masih bersifat nonformal, tidak berbentuk klasikal, serta lamanya bermukim di pondok pun tidak dibatasi dengan tahun, melainkan oleh kitab yang dibaca.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ibid, 21-22

7

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Pendidikan ala pesantren yang dulu begitu kental akan pendidikan tradisional ini telah bertransformasi dengan mengaplikasikan beberapa bidang dan sistem baru dalam model pendidikannya. Hal ini dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas lulusan santrinya, pondok pesantren harus selalu

11 Ensiklopedi Islam 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun) hlm 100

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan dan sorogan kepada santri, disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalongan yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria non formal, serta menyelenggarakan pula pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.<sup>12</sup> Pondok model seperti ini tentu sangat banyak sekali kita jumpai di berbagai pelosok negeri, walaupun masih ada pula beberapa pondok pesantren yang masih menjaga keorisinilitasannya sebagai pondok yang hanya berfokus pada bidang agama saja.

<sup>12</sup> Hasbullah., op.cit., hlm 146-147

pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut :

- (1) Mempunyai kebijaksanaan menurut ajaran Islam;
- (2) Memiliki kebebasan yang terpimpin;
- (3) Berkemauan mengatur diri sendiri;
- (4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi;
- (5) Menghormati yang tua, guru dan para santri;
- (6) Cinta kepada ilmu;
- (7) Mandiri;
- (8) Kesederhanaan.<sup>13</sup>

Pondok pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tentu tumbuh kembangnya patut diapresiasi oleh seluruh stakeholder terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Bagian Data, Sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mencatat, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini, baik yang di daerah perkotaan maupun pedesaan. Tercatat sebanyak

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 201-202.

Dari jumlah total pesantren sebanyak 28.194 yang eksis di Indonesia, salah satunya adalah pesantren yang berada di pulau Madura tepatnya di pinggiran kota Bangkalan, yaitu pondok pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi. Pesantren ini merupakan pesantren yang menganut *blended system* dalam model pengajarannya, yaitu kolaborasi antara metode salaf dan modern. Dikatakan demikian, karena di pondok pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi ini selain santri-santrinya mengenyam pendidikan agama berbasis non formal seperti pengajian kitab kuning, mereka juga mendapat tempaan pendidikan formal yang berupa sekolah tingkat pertama dan atas.

11

pendidikan Islam hendaknya mampu menjawab dari segala tantangan yang ada di depannya guna dapat mengatasi dan mencari formula yang tepat untuk mengantisipasinya. Berangkat dari permasalahan di atas, merupakan salah satu keniscayaan bagi sebuah pendidikan Islam atau pondok pesantren untuk melakukan merestrukturisasi *goal* dari segala tujuan pendidikan di dalamnya. Salah satu alternatifnya adalah dengan pendidikan yang diorientasikan kepada kecakapan hidup (*life skill*), sehingga orientasi kecakapan hidup ini mampu memberikan peluang alternatif bagi para santri guna sebagai bekal kehidupan kelak ketika terjun ke masyarakat.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dari beberapa model dan konsep pengajaran yang diaplikasikan oleh pondok Roudlotul Ulum Asy Syabrawi ini, penulis ingin menganalisa apakah terdapat korelasi antara konsep pendidikan yang diaplikasikan dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang hendak didapat oleh para santri yang akan dibahas dalam skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL*





#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi Bangkalan.
2. Untuk mngetahui Aktualisasi pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi Bangkalan.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan bahan tambahan sebagai referensi kepada para pembaca secara umum.

## F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan pendidikan *life skill* ini. Salah satunya adalah Mujakir di dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan *life skill* dalam Pembelajaran Sains”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengembangkan



merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada. Kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup. Orang akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup. Demikian kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima yaitu.

1. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*), yang sering juga

1. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*), yang sering juga disebut kemampuan personal (*personal skill*). Kemampuan ini mencakup; (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, (2) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- secara kreatif.
3. Kecakapan Sosial (*social skill*). Kecakapan ini mencakup; (a) kea komunikasi dengan empati, (b) kecakapan bekerja sama. Berempati, peneuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditek karena yang bermaksud berkomunikasi bukan sekedar menyamp pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan pesan baik menumbuhkan kesan yang harmonis.
4. Kecakapan Akademik (*academic skill*). Seringkali disebut kemar berpikir ilmiah (*scientific method*), mencakup antara lain ident

<sup>15</sup> The Nation Committee on Science Education Standards and Assesment, et. all., National Science Education Standards, Washington. DC: National Academy Press, 1996, hal. 13.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara menyeluruh mengenai konten dari penulisan skripsi ini serta agar dapat mengarah pada tujuan yang hendak dicapai, maka secara umum dapat dilihat dari sistematika pembahasan ini dalam bab yang meliputi:

Bab satu yang merupakan Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka yang akan menguraikan landasan teoritis mengenai tinjauan pendidikan pesantren dan pendidikan life skill.

Bab tiga adalah merupakan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat merupakan fokus pada pembahasan dari hasil penelitian ini.

Bab ini merupakan paparan data dan penemuan-penemuan data yang peneliti peroleh ketika memperoleh data. Bab ini berisi tentang kondisi pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy yang meliputi deskripsi objek penelitian; profil pesantren, visi-misi pesantren, struktur keorganisasian di



## KAJIAN PUSTAKA

## 1. Pengertian Pesantren

Secara terminologi, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot atau ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun lalu.<sup>19</sup> Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil

20



Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau orang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Zarkasy. Teori: Pengertian Pondok Pesantren. (Jakarta: Gema Insani Press. 1998) h.105-106

[illegible]

independen dalam segala hal.<sup>22</sup>

Pengertian terminologi pesantren diatas mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nur Cholis Madjid berpendapat sebagaimana yang dikutip Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.<sup>23</sup>

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.

<sup>22</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm.2

<sup>23</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.61-62

## 2. Sejarah Pesantren

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Inonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu.

Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk

23

Pendapat yang kedua adalah, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam

Ada beberapa fase yang menjelaskan tentang tumbuh kembangnya sebuah pesantren yang ada di Indonesia sejak masih fase pertama kalinya Islam masuk ke bumi nusantara ketika masa penjajahan hingga memasuki fase kemerdekaan. Untuk lebih mengetahui perkembangan pesantren, akan penulis jelaskan keadaan dan kondisi pesantren pada masing-masing fase tersebut:

Berdirinya dan perkembangan pesantren, tidak dapat dipisahkan dengan zaman Walisongo, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama kali adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul  
Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M adalah orang pertama dari walisongo yang menyebarkan Agama Islam di Jawa.<sup>26</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa lembaga pesantren itu sudah ada sejak abad ke-15.

<sup>26</sup> Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1997)h. 70-71



Pemerintah Kolonial mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah dan tiap-tiap daerah karisedenan minimal harus ada satu sekolah yang mengajarkan agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih mudah untuk menaati undang-undang dan hukum Negara.

Pemerintah Belanda berusaha menyudutkan lembaga pendidikan Islam dengan membuat kebijakan-kebijakan yang melarang kiai untuk memberikan pengajaran agama kecuali ada izin dari pemerintah. Pemerintah Belanda melakukan penutupan terhadap madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren

27



pesantren dan lembaga organisasi pendidikan Islam, dan juga perkembangan agama Kristen yang selalu mendapat reaksi keras dari rakyat.

Kebijakan-kebijakan kolonial yang senantiasa berusaha untuk menghancurkan dan bahkan menghancurkan pendidikan Islam, telah menyebabkan kekhawatiran, kemarahan, kebencian dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda yang oleh kalangan para santri dimanifestasikan dalam bentuk tiga hal, yaitu:

1. ‘Uzlah, pengasingan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil yang jauh dari jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain menghindari diri dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, juga

kekhawatiran, kemarahan, kebencian dan pemberontakan kepada pemerintah Belanda yang oleh kalangan para santri dimanifestasikan dalam bentuk tiga hal, yaitu:

- a. ‘Uzlah, pengasingan diri, menyingkir ke desa-desa terpencil yang jauh dari jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain menghindari dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, juga

- jangkauan suasana kolonial. Hal ini dimaksudkan selain menghindarkan dari kebijakan-kebijakan kolonial Belanda, juga menjaga diri dari pengaruh moral dan kebudayaan yang destruktif.
- b. Bersikap *non kooperatif* dan mengadakan perlawanan secara diam-diam. Hal ini dilakukan oleh para kiai yang mengajarkan pendidikan keagamaan dengan menumbuhkan semangat jihad para santri-santrinya untuk memperjuangkan Islam dan menentang penjajah. Dengan fatwa-fatwanya semacam itu, mereka membangkitkan semangat para santri untuk melawan penjajah, negara dari ancaman penjajah, lebih lagi kafir adalah bagian dari

c. Berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda, dengan silih berganti selama berabad-abad kalangan pesantren senantiasa berjuang mengusir penjajah dari bumi nusantara ini sehingga lahirlah nama-nama pejuang besar yang berlatar belakang santri seperti Imam Bonjol, Pangeran Antasari, Sultan Agung, Ahmad Lucy (Pattimura) dan lainnya.<sup>29</sup>

### 3. Fase Penjajahan Jepang

29 Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1997)h. 70-71





Hal ini akan merubah penafsiran bahwa pesantren itu identik dengan kekolotan, tradisional, bangunannya yang sempit, kumuh dan terisolasi di pedesaan kepada pandangan yang menilai bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang unggul dan dapat dibanggakan, yang bisa menjadi alternatif sistem pendidikan modern.

1. Pondok atau asrama
2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk
3. Santri
4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berlatar belakang arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
5. Kiai dan ustadz.<sup>31</sup>

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan terhadap elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut :

- a. Pondok/asrama santri

- a. Pondok/asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang Kiai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kiai menetap. Pada

33

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

b. Masjid

<sup>32</sup> Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum, (Beirut, 1958), cet. XVIII, h.321

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid *al-Quba* yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.<sup>34</sup> (Dhofier, 1994: 49).

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan. Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES. 1985)h.49



Adanya santri di dalam sebuah pesantren merupakan unsure yang begitu penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang Kiai tidak akan dipanggil dengan sebutan Kiai jika tidak memiliki santri. Terdapat dua macam santri yang kita kenal, yaitu:

<sup>35</sup> M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta; P3M, 1985)h.37

[illegible]



Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

e. Pengajaran Kitab

<sup>37</sup> Imam Bawani. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlas. 1993)h.90

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham *Syafi'iyah* tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Secara umum pesantren dapat dikategorikan antara lain: Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu Agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pesantren *Salafiyah* sering disebut sebagai Pesantren Tradisional dan santrinya dinamakan santri *salafiyah*. Pesantren *Kholafiyah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau

*khola'fiyah*.

Pesantren *salafi* merupakan pesantren yang tetap mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren dan pesantren *khola'fi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum di dalam kurikulum madrasa-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>38</sup>

## 5. Peran dan Fungsi Pesantren

Pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan.

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1985.h.41

Secara terperinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara

41

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama' fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaqod dan tajwid), mantik dan akhlaq. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah

### 3) Sebagai Lembaga Dakwah

40 Ibid, h.60



ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberpesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren bisa shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan

ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberpesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren bisa shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan

ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberpesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren bisa shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan

ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan diselenggarakan masjidpesantren, ini membuktikan bahwa keber pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif ter masyarakat, sebab dari kegiatan yang, diselenggarakan pesantren b shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selan mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan

a. Tujuan Khusus

### b. Tujuan Umum

## 7. Prinsip dan Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu, prinsip-prinsip sistem pendidikan pondok pesantren yaitu: (a) Theocentric, (b) Sukarela dan mengabdikan, (c) Kearifan, (d) Kesederhanaan, (e) Kolektivitas, (f) Mengatur kegiatan bersama, (g)

45

Tholchah Hasan juga menegaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orientasi pendidikan pesantren memusat pada sikap '*taqorrub*' (mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap '*tahassun*' (melaksanakan amal-amal saleh, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial, dan perilaku yang etis serta bermanfaat).<sup>43</sup>

42 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 62-66  
43 M. Tolchah Hasan dalam Mujamil Qomar, tt, *Pesantren: Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga),h.65  
44 Pengajian kitab dengan sistem individual, santri satu persatu menghadap ke kyai, kemudian membaca kitabnya, dan kyai akan memperbaikinya bila ada kesalahan dalam bacaan dan arti.  
45 Pengajian kitab secara sistem kolektif, santri dengan berkelompok menghadap ke kyai, kemudian kyai membaca dan mengartikan kitab, dan santri memberikan syakal dan memberikan arti.

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

“Para santri menghadap guru atau Kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahsa arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan member catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/Kiai.”<sup>46</sup>

47

Di samping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, juga dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka.

<sup>47</sup> Arifin Imron . *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasyahada Press, 1993).h.43



Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.<sup>49</sup>

a. Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yaitu Tuhan sekalian alam.

50





Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang.<sup>52</sup> Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.<sup>53</sup>

Dengan ini landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup dapat mengacu kepada UU nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>54</sup> Dan landasan tersebut diperkuat dalam UU Sisdiknas

51 Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), h.1  
52 Dawyn Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.301  
53 Slamet, PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*,  
(<http://www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan-kecakapan-hidup.htm>).  
54 Tim Broad Based Education Depdiknas, op.cit.,h.15  
55 Dalam Bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

## 2. Konsep dan Unsur-unsur Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservative maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang diaktakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia.

Kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: keterampilan sosial, vokasional, intelektual, dan akademis.<sup>56</sup>

Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh tim Broad Based Education Dipdiknas sebagai berikut:

- a. Kecakapan personal (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenal

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Lihat UUD Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Fokusmedia, 2009).h.3

56 Tekmad Wahyono, Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan  
Kematanan Vokasional Siswa, ANIMA Indonesian psychological Journal, 2002, Vol. 17, No  
4.h.387

diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional (thinking skill);

- b. Kecakapan sosial (sosial skill)
- c. Kecakapan akademik (academic skill)
- d. Kecakapan vokasional (vocational skill)

Kecakapan-kecakapan hidup di atas masih bersifat umum, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lebih rinci, maka pada uraian berikutnya dikemukakan gambaran atau potret seseorang yang terdidik engan baik melalui pendidikan kecakapan hidup *life skill*. Maka dalam hal ini kecakapan-kecakapan tersebut mencakup: (a) belajar sepanjang hayat, (b) berfikir kompleks, (c) komunikasi secara efektif, (d) kolaborasi atau kerjasama (e) warga Negara yang bertanggung jawab, (f) dapat pekerjaan (g) pengembangan karakter/etika atau tata susila.

Adapun menurut Erwin, senada dengan penjelasan diatas, *life skill* dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu *general life skill* dan *specific life skill*.<sup>57</sup> *General life skill* merupakan kecakapan hidup yang bersifat umum yang seharusnya dimiliki dan dibutuhkan oleh manusia di dalam dunia kerja guna mendapatkan perolehan hidup. *General life skill* terdiri dari:

<sup>57</sup> Erwin Widiasworo. Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.h.28

- Adapaun kelompok besar yang kedua adalah specific skill yaitu kecakapan hidup yang bersifat khusus. Kecakapan ini juga biasanya disebut juga dengan keterampilan teknis (technical competencies) yang berkaitan erat dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. Specific life skill ini mencakup dua kecakapan sebagai berikut:

- Dalam pengembangannya pendidikan *life skills* mempunyai prinsip-prinsip, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.<sup>58</sup>

[illegible]

3) Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.

5) Pelaksanaan pendidikan *life skills* dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).

7) Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.

56



b. Manfaat Pendidikan *Life Skill*

Slamet PH memberikan deskripsi tentang manfaat dari pendidikan yang berorientasi kepada kecakapan hidup sebagai berikut. Pertama, peserta didik memiliki asset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

<sup>60</sup> Ibid, 8

mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.<sup>61</sup>

Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang benar-benar baru adalah bahwa kita mulai sadar dan berfikir relevansi antara pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang dipelajari adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukan menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik bersifat preservative dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan

katkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat, bukan hanya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di luar masyarakat. Sekolah harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat, baik yang bersifat preservative dan progresif. Sekolah harus

---

<sup>61</sup> Slamet PH. Op.,cit



- Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode untuk mewujudkan pembelajarin yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan



## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif.

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”.<sup>58</sup>

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan

62

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. 60

<sup>60</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Offset. 2007),h.6

## B. Kehadiran Peneliti

### C. Lokasi Penelitian

64

#### D. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- <sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1992),h.102

[illegible]

1) Sumber data primer, yaitu sumber data pokok yang menjadi sumber dalam penelitian, dalam hal ini yang bertindak sebagai sumber data primer adalah pengasuh pondok pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi, Ustad atau dewan Guru, kepala Madrasah.

2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh untuk memperkuat data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Ini diperlukan guna mendapatkan data yang benar-benar objektif.

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti, <sup>63</sup> observasi merupakan teknik pengambilan data yang

66

- 1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti terlibat, atau menjadi bagian dari proses penyampaian pesan sehingga memperoleh data yang benar-benar akurat.
- 2) *Non-Participant Observation*. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *Participant Observation* untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Asyraf. Sedangkan pada teknik *Non-Participant Observation* maka peneliti

1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari proses penyampaian pembelajaran sehingga memperoleh data yang benar-benar akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *Participant Observation* untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan yaitu aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi. Sedangkan pada teknik *Non-Participant Observation* maka peneliti tidak ikut langsung, melainkan hanya sebagai pengamat.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang





teori-teori, dalil ataupun hokum yang berhubungan dengan penelitian.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi akan diaplikasikan oleh peneliti untuk memperoleh data terkait dengan sejarah berdirinya pondok pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi, struktur kepengurusan, kurikulum, jumlah pegawai, jumlah santri atau peserta didik, sarana dan prasarana serta perkembangan-perkembangan yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Asy Syabrawi ini.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya

<sup>67</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 176

kepada orang lain.<sup>68</sup>

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Setelah melakukan tahapan reduksi data, kemudian hasil data inilah yang akan dijadikan sebagai sajian data (*display data*). Sajian data merupakan proses

<sup>68</sup> Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Karya, 2007), h. 248

Penyajian data dalam penelitian ini berebntuk uraian narasi serta dapat pula ditambahi dengan gambar, skema, matriks, table dan lain-lain. Penyajian ini tentu disesuaikan dengan jenis data yang peneliti dapatkan selama proses pengumpulan data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun hasil dari dokumentasi di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy.

71



## PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pondok pesantren Roudlotul Ulum As-Syabrowiy yang terletak di daerah pegunungan nan plosok desa tepatnya di desa Pangtenggih Planggiran Tanjung Bumi Bangkalan ini beridiri pada tahun 1982. Pendiri lembaga pendidikan Islam ini yaitu seorang Kyai bernma KH. Syabrowiy yang merupakan seorang Ulama' yang cukup berpengaruh di daerah tersebut. Motivasi beliau dengan mendirikan sebuah lembaga pesantren tidak lain untuk mengembangkan ajaran Islam di daerah yang sama sekali masih belum bisa diakses oleh masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Roudlotul Ulum As-Syabrowiy sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang berada di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa tidak ada lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang lebih tua dibandingkan dengan lembaga Pondok Pesantren Roudlotul Ulum As-Syabrowiy ini.<sup>70</sup>

73

Pada awalnya, KH Syabrowiy tinggal di sebuah desa sebelah desa Patenggih Plangiran, yaitu desa Sabreh, kira-kira sekitar 6 KM dari lokasi Pondok Pesantren Roudlotul Ulum As-Syabrowiy saat ini. Sebelum KH Syabrowiy mendirikan sebuah lembaga, beliau berdakwah dengan cara mendekati masyarakat sekitar dengan cara mendatangi tiap rumah warga. Ini beliau lakukan karena mengetahui suasana dan kondisi masyarakat yang begitu jauh dari nilai-nilai Islam. Kehidupan masyarakat disana tidak lepas dari dunia sabung ayam dan minum-minuman keras.

Dengan penuh kesabaran, seorang Kyai Syabrowiy mencoba untuk merubah perilaku masyarakat menuju perilaku yang diberkahi oleh Allah SWT. Sedikit demi sedikit *ikhtiar* beliau mulai membuahkan hasil, masyarakat mulai sadar akan kesalahan dan dosa yang selama ini mereka lakukan. Pada akhirnya masyarakat mulai beralih dari perilaku tidak baik menuju kegiatan-kegiatan yang memiliki aura positif seperti belajar mengaji, sholat, meninggalkan minuman keras, dsb. Singkat cerita KH Syabrowiy diberikan tanah waqaf di desa tersebut oleh masyarakat setempat untuk mendirikan rumah sekaligus surau tempat masyarakat belajar agama.

Dengan *ikhtiar* yang begitu kuat dari seorang Ulama' KH Syabrowiy untuk mendidik masyarakat agar hijrah menuju jalan yang diberkahi oleh Allah dengan mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai pusat belajar, maka perilaku *sabung* ayam maupun minuman keras hanyalah tinggal namanya saja. Masyarakat sudah meninggal perilaku dosa tersebut dan beralih menjadi masyarakat yang agamis. Sesuai dengan tujuan didirikannya pesantren, maka pengetahuan masyarakat akan agama semakin baik bahkan meningkat, demikian nilai moral masyarakat.<sup>71</sup>

75



ha yang terdiri dari asrama santri, Masjid, sekolah mulai dari PAUD hingga Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga formal. Disamping pendidikan formal juga telah berdiri sebuah pendidikan nonformal seperti shifir Roudlotul A Ibtidaiyah Roudlatul Ulum, dan Tsanawiyah Roudlatul Ulum.

Tercatat, sejak tahun 1982 lembaga pondok pesantren Roudlatul As-Syabrowiy ini didirikan, berarti lembaga ini telah berusia 36 tahun. Dengan usia pondok yang sudah cukup tua, pondok ini telah mengalami beberapa transformasi baik dari segi perkembangan infrastruktur, pengembangan pengajaran maupun kuantitas santrinya.

Tercatat, sejak tahun 1982 lembaga pondok pesantren Roudlatul As-Syabrowiy ini didirikan, berarti lembaga ini telah berusia 36 tahun. Dengan usia pondok yang sudah cukup tua, pondok ini telah mengalami beberapa transformasi baik dari segi perkembangan infrastruktur, pengembangan pengajaran maupun kuantitas santrinya.

Dalam perjalanannya, pengasuh pondok pesantren Roudlatul As-Syabrowiy mengalami tiga kali pergantian. Setelah KH Syabrowiy pengasuh pondok pesantren ini digantikan oleh KH Drs Hosyan Muhammad SH. Kemudian pengasuh pondok pesantren ini kembali mengalami perubahan setelah KH Hosyan Muhammad memfokuskan diri sebagai wakil rakyat DPRD kabupaten Bangkalan. Pengasuh pondok pesantren Roudlatul



Kyai sebagai sebagai pengasuh di lembaga pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy ini mengalami tiga kali pergantian. Pengasuh pertama yaitu KH. Syabrowiy, KH Drs Hosyan Muhammad SH dan yang terakhir hingga kini yaitu KH Abdul Basith Syabrowi.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy ini tersedia sarana dan prasarana yang berupa lahan tanah baik yang sudah berupa lahan yang terbangun maupun lahan terbuka. Luas lahan lembaga pendidikan Islam ini jumlah total sekitar 2 ha. Di atas tanah tersebut telah didirikan berupa gedung asrama santriwati, gedung madrasah, kantor, perpustakaan, masjid, kamar mandi/WC dan lain-lain.

73 Data Sekretariat PP Roudlatul Ulum As-Syabrowiy

Pondok putra tersedia dua kamar mandi umum dan lima empat kamar mandi khusus, sedangkan pondok putrid tersedia delapan kamar mandi. Sebagian besar kamar mandi ini menyatu langsung dengan WC.<sup>74</sup>

Sejak pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy berdiri hingga sekarang, pengelolaan lembaga ini menganut sistem manajemen tradisional dengan figur sentralnya terpusat pada seorang Kyai. Segala asset dan status kepemilikan tanah adalah milik keluarga Kyai yang secara turun temurun pengelolaannya juga dilakukan oleh keluarga Kyai.<sup>75</sup>

Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy menganut dua sistem

75 Hj Ning Elok F, Bendahara Umum PP Roudlotul Ulum, 7 Desember 2018

a. Pendidikan Formal

Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy memiliki pendidikan formal yang dimulai dari lembaga PAUD, TK, MI, hingga MTs. Semua lembaga ini semua dikelola dengan baik oleh pihak Kyai dan dewan. Lembaga PAUD, TK, MI dan MTs ini semua kegiatan belajar mengajar dilakukan di pagi hari hingga siang.

Adapun santri yang tinggal di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mayoritas belajarnya di lembaga Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

a. Pendidikan Formal

Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy memiliki pendidikan formal yang dimulai dari lembaga PAUD, TK, MI, hingga MTs. Keempat lembaga ini semua dikelola dengan baik oleh pihak Kyai dan dewan asatidz. Lembaga PAUD, TK, MI dan MTs ini semua kegiatan belajar mengajarnya dilakukan di pagi hari hingga siang.

Adapun santri yang tinggal di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mayoritas belajarnya di lembaga Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b. Pendidikan nonformal

Sedangkan pendidikan di luar jam pelajaran di pagi hari, terdapat pula pendidikan non formal yaitu kegiatan madrasah diniyah. Pendidikan ini biasa dilakukan di waktu sore hari hingga menjelang maghrib. Ada tiga tingkatan pendidikan non formal yang dikelola oleh lembaga pesantren ini,

yaitu Shifir Roudlatul Athfal, Ibtida'iyah Roudlatul Ulum, dan Tsanawiyah Roudlatul Ulum.

Seluruh santri yang mukim di pondok pesantren diwajibkan untuk mengikuti kelas madrasah diniyah ini. Sedangkan bagi santri yang non-mukim diperbolehkan untuk mengikuti kelas madrasah diniyah ini atau juga diperbolehkan jika tidak ingin mengikuti kelas.<sup>76</sup>

## 5). Sumber Dana

Kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy tentu bergantung juga terhadap dana yang dapat mendukung roda kehidupan pesantren. Beberapa sumber dana yang diperoleh oleh pondok berasal dari iuran santri berupa SPP, dana dari keluarga Kyai, swadaya masyarakat, serta usaha ekonomi yang dikelola oleh pesantren. Selain beberapa sumber yang disebutkan di atas, pesantren ini juga mendapatkan bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah melalui dana BOS dsb.

## 6). Usaha/Bisnis Pesantren

Pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy merupakan lembaga pendidikan Islam yang patut dicontoh oleh pesantren-pesantren yang masih

76 Ust marju'I ismail, Ketua Madrasah Diniyah PP Roudlotul Ulum. 6 Desember 2018

Keputusan untuk memiliki bisnis sendiri juga untuk memberikan pendidikan kepada para santri untuk dapat menjadi muslim yang mandiri. Tak banyak pesantren yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan yang memiliki bisnis di dalamnya. Salah satunya adalah pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy ini. Beberapa bisnis yang sudah dikembangkan oleh pesantren ini antara lain café, distro, minimarket, toko buku dan ATK dsb. Segala perputaran uang semata-mata untuk menjadikan pesantren ini tidak hanya mengharapkan bantuan swadaya masyarakat dan pemerintah. Disamping juga memotivasi para santri supaya menjadi santri entrepreneur sebagai bekal ketika sudah terjun di masyarakat.<sup>77</sup>

Semua kegiatan pendidikan yang dikelola oleh pesantren bersifat rutin, baik rutin yang dilakukan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Segala kegiatan pendidikan diatur oleh dewan asatidz dan dibawah supervise seorang

82

Kyai. Adapun kegiatan rutinan tersebut meliputi:

### 1) Kegiatan Ubudiyah

Kegiatan ubudiyah ada yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan ubudiyah ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama santri sehingga mereka benar-benar memahami esensi jati diri sebagai makhluk Allah SWT. Adapun kegiatan para santri dapat dilihat di table berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1	Sholat Jamaah Fardhu	Setiap masuk waktu sholat
2	Istighotsah	Setiap kamis malam
3	Yasinan dan Tahlil	Setiap Ba'da Isya'
4	Sholat Tasbih	Setiap kamis malam awal bulan
5	Sholat Duha	Setiap pagi hari waktu istirahat
6	Sholat Tahajjud	Setiap hari di waktu akhir malam
7	Amalan-amalan sunnah lainnya	Puasa senin dan kamis, puasa tarwiyah arafah dsb. <sup>78</sup>

## 2) Pengajian Alquran

Kegiatan pengajian Alquran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap santri. Kegiatan ini dibagi menjadi dua, yaitu pengajian Alquran yang dibentuk per kelompok dan pengajian Alquran yang langsung diawasi

78 Ust Saifullah, Devisi Peribadatan PP Roudlatul Ulum, 6 Desember 2018



Model yang kedua ini merupakan pembinaan khusus yang dilakukan oleh divisi peribadatan khususnya bagi santri yang baru mukim. Umumnya, kegiatan pengajian Alquran dilakukan setiap selesai sholat jamaah maghrib.

Tidak berbeda dengan pengajian Alquran, pengajian kitab kuning juga rutin dilaksanakan setiap hari oleh pesantren kecuali di hari libur. Pengajian kitab dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu pengajian kitab dengan metode *wetonan* dan pengajian kitab dengan metode *sorogan*. Adapun pengajian kitab yang dilaksanakan oleh pesantren ini dilembagakan secara otonom.

Tujuan pengajian kitab dengan metode wetonan ini bertujuan agar santri lebih menguasai bahasa Arab, baik pasif maupun aktif dan lebih menguasai ilmu agama dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab sebagai sumber inti ajaran Islam.

Pengajian kitab dengan metode sorogan ini biasanya diikuti oleh

membaca dan memahami isi kitab. Sistem ini sangat membantu mendalami kitab-kitab klasik sehingga mereka diharapkan bisa mudah dan cepat dalam menganalisa apa yang terdapat kitab-kitab klasik.<sup>79</sup>

4) Pembinaan Bahasa Arab

Pembinaan bahasa arab yang dilaksanakan oleh pesantren ini bertujuan agar para santri pada akhirnya dapat membaca kitab dengan Kegiatan ini artinya sebagai suplemen bagi para santri untuk men pengetahuan dan wawasan bagaimana dapat berbicara dengan meng

#### 4) Pembinaan Bahasa Arab

Pembinaan bahasa arab yang dilaksanakan oleh pesantren ini memiliki tujuan agar para santri pada akhirnya dapat membaca kitab dengan baik. Kegiatan ini artinya sebagai suplemen bagi para santri untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagaimana dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dan membaca kitab dengan baik. Adapun materi yang diberikan di pembinaan bahasa Arab ini adalah Nahwu, Sorrof, Istima', Muhadharoh, kitabah, qiro'ah dan tarjamah.

## 5) Pembinaan Kesenian

Santri yang bermukim di pondok pesantren Roudlatul Ulum tidaklah

79 Ust mariju'I ismail, Ketua Madrasah Diniyah PP Roudlotul Ulum. 6 Desember 2018

## 6) Pembinaan Moral

86



## PEMBAHASAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kepribadian seseorang menuju kepada sebuah perubahan dari hal yang kurang menjadi lebih, tidak tahu menjadi tahu, lemah menjadi kuat. Pendapat dari Abudin Nata juga menyiratkan akan esensi sebuah pendidikan yang mana pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>80</sup>

Cakupan dimensi sebuah pendidikan tentu sangatlah besar dan luas, hal ini mencakup seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Bahwa pendidikan begitu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, maka tidak salah ketika firman Allah SWT yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat *al- 'Alaq* yang mana ayat pertama dari surat ini adalah *Iqro'* yang artinya 'bacalah'. Manusia seyogyanya paham dan menyadari akan makna tersirat dari perintah Allah ini untuk membaca. Ayat disini tentu merupakan warning bagi seluruh manusia di muka

88

Setiap individu tentu memiliki hasrat dan keinginan kuat untuk menjadi orang yang sukses, baik sukses di dunia, lebih-lebih juga menginginkan kesuksesan di akhirat kelak. Tak ada satupun manusia yang tidak menginginkan sebuah kesuksesan, mustahil para orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, saleh, pintar, berguna bagi bangsa, agama dan keluarga. Berangkat dari tujuan mulia tersebut, seorang Kyai di sebuah desa yang cukup terpencil menginginkan adanya sebuah perubahan di tengah-tengah masyarakat. Perubahan tersebut semata-mata untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang beriman dan berahlak, lebih-lebih dapat berguna bagi sekitarnya.

89



As-Syabrowiy ini.

Dengan menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy ini, tentu para santri akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri sebelum menghadap kepada Kyai atau para Asatidz sebagai pengganti Kyai. Hal ini dapat mengajarkan serta melatih santri agar benar-benar berpikir untuk menguasai kitab yang sedang dikaji. Tentu ini dapat memberikan dampak lebih terhadap pola pikir mereka dibandingkan mereka hanya sebatas mendengar bacaan kyai kemudian memberikah harakah atau biasa disebut klasikal. Penggunaan metode ini tentu sependapat dengan pernyataan Erwin Widiasworo tentang cirri-ciri pembelajaran berbasis life skill yaitu memberikan tugas atau pertanyaan yang akan mendorong siswa untuk berbuat dan berpikir.<sup>82</sup> Hal ini mampu menjadikan para siswa menjadi lebih kreatif dan terampil.

### B. Aktualisasi Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Roudlatul Ulum

Metode *sorogan* yang diterapkan oleh pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy mengaktualisasikan akan pendidikan yang berbasis *life skill*. Hal ini terbukti dengan catatan dari hasil analisa peneliti tentang nilai-nilai

82 Erwin Widiasworo, Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship. (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2017)h.33



skill), berfikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

1. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kepribadian (*Personal Skill*) Melalui Sorogan

Nilai-nilai personal skill yang dapat diaktualisasikan melalui sorogan adalah perasaan sadar setiap personal akan kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah yang dalam hal ini kemampuan membaca serta memahami kitab yang sedang dikaji. Kesadaran kelebihan dan kekurangan masing-masing ini tentu merupakan

*Sorogan*

Nilai-nilai personal skill yang dapat diaktualisasikan melalui sorogan adalah perasaan sadar setiap personal akan kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah yang dalam hal ini kemampuan membaca serta memahami kitab yang sedang dikaji. Kesadaran

Nilai-nilai personal skill yang dapat diaktualisasikan melalui sorogan adalah perasaan sadar setiap personal akan kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah yang dalam hal ini kemampuan membaca serta memahami kitab yang sedang dikaji. Kesadaran kelebihan dan kekurangan masing-masing ini tentu merupakan kecakapan kepribadian yang diterapkan di pondok pesantren.

As-Syabrowiy sebenarnya telah ditanamkan nilai-nilai *life skill* penerapan metode *sorogan* ini ketika mereka mengaji kitab

Disamping sebagai alat pengukur kelebihan maupun kekurangan setiap individu, metode *sorogan* juga mampu membuat hubungan antara santri dengan Kyai ataupun dengan para ustad lebih erat. Di dalam metode *sorogan* ini, para santri dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari maksimal 15 santri. Hal ini tentu memungkinkan bagi Kyai maupun Ustad mengenal setiap santri dengan baik dibandingkan dengan mengajar kitab dengan menggunakan *wetonan* yang kemungkinan setiap kelas atau kelompoknya terdiri dari jumlah santri yang begitu besar. Ini tentu akan membuat Kyai dan Ustad sulit untuk mengetahui tiap individu santrinya. Dengan metode *sorogan*, guru mampu berinteraksi dengan baik dan mendalam dengan santri-santrinya. Sehingga outputnya

93

Adapun nilai *personal skill* yang didapat melalui metode *sorogan* ini adalah untuk melatih mental atau keberanian santri. Membaca dan mengartikan kitab di depan seorang Kyai tentu sangatlah berbeda dengan membaca dan menerjemahkan kitab di depan teman sesama santrinya. Hal inilah yang dapat diasah *personal skill* para santri di pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy melalui metode sorogannya, supaya para santri dapat memiliki mental dan keberanian yang kuat.

Nilai-nilai kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) yang dapat diaktualisasikan melalui metode sorogan adalah para santri akan mampu menggali informasi dari kandungan kitab sedang ditelaah, mereka mampu menangkap dan mengolah informasi dengan cara mencari beberapa sumber lain yang relevan, atau dengan bertanya kepada teman-temannya yang memungkinkan santri tersebut berfikir lebih kritis dan rasional. Dengan

Ketika para santri mendapatkan sebuah informasi baru, kemudian menggali informasi tersebut lebih terperinci, mengolahnya, bahkan memecahkan permasalahan secara otodidak dengan cara mencari informasi penunjang, maka ini merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menjadi ciptaan tuhan yang eksklusif. Manusia dituntut untuk hidup inklusif, hidup terbuka dengan sesamanya. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial, maka di dalam proses kehidupannya, mereka tidak akan dapat hidup sendiri, mereka mesti akan membutuhkan yang namanya sebuah bantuan manusia lainnya.

95

suatu persekutuan yang utuh.<sup>84</sup>

Sebagaimana dalam metode sorogan, bekerja sama antar santri sangatlah diutamakan, khususnya ketika salah satu santri benar-benar masih dirasa belum mampu untuk mengaji kitab. Bentuk dari kerja sama ini biasanya santri meminta bantuan di dalam mencari makna kosakata bahasa arab yang sulit kepada santri yang lebih mahir. Bisa jadi kepada teman sekelompoknya atau bisa jadi mereka bertanya kepada teman yang lebih senior darinya. Ketika terjadi sebuah interaksi antara santri yang satu dengan santri yang lainnya untuk mencari ketepatan arti kosakata atau cara bacaan, maka secara alami mereka sedang belajar berbasis life skill dengan nilai kecakapan sosial (*social skill*) melalui metode *sorogan* ini.

Nilai sosial yang didapat melalui metode sorogan ini tentu tidak hanya terjadi antara santri dengan santri. Nilai kecakapan sosial ini juga tercipta antara santri dengan Kyai atau ustadnya. Ketika seorang Kyai atau ustad dengan telaten membimbing para santrinya dalam bacaan kitab, tentu akan menimbulkan ikatan emosional yang begitu erat diantara mereka.

#### 4. Aktualisasi Nilai Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) Melalui Metode

84 M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, op.cit.,h. 24

*Sorogan*

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup> Hal ini mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.<sup>86</sup>

Menggunakan akal pikiran ataupun kemampuan berfikir secara rasional menghasilkan sebuah kemampuan akademik bagi orang yang memilikinya. Dalam arti lain bahwa kemampuan akademis merupakan pengembangan dari kemampuan berfikir rasional. Di dalam metode sorogan, santri diminta untuk memahami isi dari materi kitab yang dipelajarinya tersebut. Ustad sebagai pembimbing memberikan sebuah pertanyaan kepada santri yang dibimbing mengenai keduudkan kalimat baik dari segi nahwu maupun sharrofnya, kemudian ustad memebrikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Dengan demikian santri diharapkan mampu

<sup>85</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.33

86 Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia),h.103

Ketika ada suatu permasalahan santri dapat mengaitkan teori yang didapat di dalam sorogan kitab kuning tersebut sehingga dapat memecahkannya dengan baik.

5. Aktualisasi Nilai Kecakapan Kejuruan (*Vocational Skill*) Melalui Metode *Sorogan*

98

Tidak sedikit para santri yang telah lulus dari dunia pesantren, mereka melanjutkan perjuangan hidup mereka dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka peroleh semasa di pondok pesantren dengan menjadi seorang guru di madrasah, ustad di sekolah diniyah, seorang dai atau penceramah dan lain-lain. Indikator-indikator ini yang menjadikan sebuah alasan bahwa pengajian yang didapat di dunia pesantren begitu besar manfaatnya bagi para santri. Bahkan manfaat dari ilmu tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat luas ketika santri tersebut mau berbagi dengan cara menyebar luaskan ilmunya.

Maka pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* yang diterapkan oleh pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy ini terdapat sebuah indikasi nilai kecakapan kejuruan (*vocational skill*) karena didalamnya terdapat sebuah proses yang menjadikan santri di pesantren tersebut sebagai ahli agama, baik sebagai guru ngaji, ustadz di sebuah pesantren, penceramah dan lain sebagainya. Bahkan dengan berbekal kecakapan yang lainnya seperti kecakapan kepribadian, kecakapan sosial dan kecakapan yang lainnya, ada santri yang bisa menjadi seorang negarawan, berpolitik praktis, menjadi seorang pemimpin dsb. Hal ini tidak





## PENUTUP

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 101

*Pertama*, pembelajaran kitab melalui metode sorogan yang diterapkan di pesantren ini mengandung nilai *personal skill* yang mana di dalamnya santri mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, memiliki hubungan yang kuat antara santri dengan kyai maupun ustad, serta dapat melatih mental menjadi lebih kuat.

*Ketiga*, metode ini menstimulus para santri untuk mendulang nilai sosial tingkat tinggi (*social skill*) dengan santri mau bekerja sama dengan santri lainnya dan mampu menyampaikan kepada temannya yang membutuhkan.

*Kelima*, pembelajaran kitab melalui metode sorogan yang diterapkan oleh pondok pesantren Roudlatul Ulum As-Syabrowiy terdapat nilai kecakapan



5. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Sia*

ss.

an. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal usul*

n di Jawa.

2012. *Pesantren Studies*, Juz 2a. Jakarta: Pustaka

*Pesantren dan Pendiidkan Kecakapan*

KIA, Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan, V

STAIN Ponorogo.

n, dkk. 2018. *Bangkitnya Kelas Menengah*

*di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

an. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jak

ajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern*. Jakar

5. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills Lulus Sia*
- ss.
- an. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal usul*
- n di Jawa.
2012. *Pesantren Studies*, Juz 2a. Jakarta: Pustaka
- Pesantren dan Pendiidkan Kecakapan*
- KIA, Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan, V
- STAIN Ponorogo.
- n, dkk. 2018. *Bangkitnya Kelas Menengah*
- di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- an. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jak
- ajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern*. Jakar

- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta:BPFE.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Prasodjo, Sudjono. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rustamadji, dkk. 2016. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Sebuah Filosofi General Education*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka
- Syafi'ie, Imam 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8.
- Syah, Darwyn, dkk. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.







UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya - 60237 Telp. (031) 8437893

Website: <http://ftk.uinsby.ac.id>, E-mail : [ftk@uinsby.ac.id](mailto:ftk@uinsby.ac.id)



Quality  
ISO 9001

Certificate  
No. QMS42441

Nomor : B-832 /Un.07/04/D/D1/TL.00./12/2018

05, Desember 2018

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

**Kepada Yth.**

**Pengasuh PP Roudlotul Ulum**

**Di**

**BANGKALAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Syaifur Rahman

NIM : D01214023

Semester : 9 (Sembilan)

Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka menyelesaikan skripsi, maka perlu mengadakan penelitian observasi tentang :

**“Konsep Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri ” Studi Kasus  
di PP. Roudlotul Ulum Asy-Syabrawi Tanjung Bumi Bangkalan.**

Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin dan bantuannya.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
**Dr. Zakki Fuad**

